



Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21

Muhammad Saiful Hidayat^{1*}, Khassan Masyath², Kreista Sreshi Indratno³,
Avinda Putri Awaliyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email : hidayatsaiful323@gmail.com¹ khassanmyname1899@gmail.com²

kreistasreshi.ins112@gmail.com³ avindaputriputriawaliyah@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Lkr. Salatiga, Pulutan, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: hidayatsaiful323@gmail.com*

Abstract. *This study aims to reconstruct the Islamic education model during the time of the Prophet Muhammad in the context of 21st-century modern education. This research employs a qualitative descriptive method using a literature review as its research type. Data was collected and analyzed from various relevant literature sources, such as the books of the Prophet's biography (sirah nabawiyah), Qur'anic commentaries (tafsir), books on Islamic education, and academic journals. The research findings indicate that the Islamic education model during the Prophet's time has high relevance to the challenges of modern education. Noble values such as faith, piety, good morals, and knowledge taught by the Prophet are essential in shaping quality young generations. However, in the context of modern education, the Islamic education model needs to be reconstructed by adapting teaching methods, developing relevant curricula, and utilizing technology. This study concludes that the reconstruction of the Islamic education model is a crucial endeavor to produce young generations who are faithful, knowledgeable, and virtuous, thus enabling them to face the challenges of the times.*

Keywords: *Reconstruction, Islamic Education, Modern Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model pendidikan Islam masa Rasulullah SAW dalam konteks pendidikan modern abad 21. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan. Data diperoleh melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab-kitab sirah nabawiyah, tafsir Al-Qur'an, buku-buku tentang pendidikan Islam, serta jurnal-jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Islam masa Rasulullah memiliki relevansi yang tinggi dengan tantangan pendidikan modern. Nilai-nilai luhur seperti iman, takwa, akhlak mulia, dan ilmu pengetahuan yang diajarkan Rasulullah sangat dibutuhkan dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Namun, dalam konteks pendidikan modern, model pendidikan Islam perlu direkonstruksi dengan cara mengadaptasi metode pengajaran, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan memanfaatkan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi model pendidikan Islam merupakan upaya yang penting untuk menghasilkan generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Rekontruksi, Pendidikan Islam, Pendidikan Modern

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dapat diartikan bentuk usaha yang dilaksanakan guna menjadikan individu seseorang mencapai perjalanan kedewasaan jasmani dan rohani. Pendidikan juga bisa diartikan pengajaran atau arahan yang ditujukan kepada para murid-murid. Pendidikan adalah hal penting pada agama islam. Karena dalam islam, agama sangat memerhatikan. Sebagai bentuk gambar dari pelaksanaannya, dalam mengajarkan ilmu-ilmu maka juga diselipkan yang disangkutkan mengenai pendidikan islam. Hal ini sudah dicontohkan oleh

Rasulullah pada zaman dulu ketika beliau berdakwah di berbagai kalangan tempat dan umat (Rahman et al., 2022).

Pendidikan sendiri juga memiliki fungsi untuk mengoptimalkan pengertian-pengertian yang masih samar menjadikan pengertian secara maksimal. Pendidikan islam diurfnya mulai dimengerti oleh masyarakat setelah Rasulullah SAW. Mulai menyampaikan risalahnya. Didalm pendidikan islam, sangatlah tertuju pada dunia keislaman. Maka dari itu, agama islam dapat menjadikan perubahan-perubahan yang signifikkan terhadap kehidupan kepribadian manusia. Sehingga pada tujuan akhir terdapatlah pemaahaman mengenai tujuan hidup pada individual dan terciptanya jalinan kasih sayang serta sosial (Husni & Miftahudin, 2023).

Pendidikan islam pada zaman sekarang ini perlu dilakukan pengulangan kembali dengan menjadikan rujukan metode-metode pengajaran yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Melakukan pengajaran dengan cara beliau lemah lembut bersikap sabar dapat menarik kaum kafir quraish pada zaman itu. Maka, kita yang penuh harapan untuk dijadikan umat beliau harus bisa menelaah sifat-sifat dalam melakukan pengajaran.

Pendidikan islam ditinjau secera ideal, sebetulnya memberikan pemahaman untuk mengenal lebih jauh tentang diri sendiri, selanjutnya mengkaitkan dengan pemikiran orang-orang barat. Sebenarnya mengambil pengetahuan dari barat itu tidak menyalahkan, akan tetapi dengan memprioritaskannya itu yang dianggap kurang baik. Karena didalam agama islam sangat banyak sekali pengetahuan-pengetahuan terkait alam semesta ini. Sekarang, pendidikan islam tengah melawan kondisi ragu. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengembangan sumber daya kritis untuk melakukan belajar yang ilmiah (Sholeh, 2016).

Pendidikan Islam masa Rasulullah SAW merupakan model pendidikan yang komprehensif, membina aspek intelektual, spiritual, dan sosial individu. Nilai-nilai luhur yang diajarkan Rasulullah seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi sangat relevan dengan tantangan zaman modern. Namun, dalam era globalisasi yang serba cepat dan kompleks, model pendidikan ini perlu direkonstruksi agar dapat menjawab kebutuhan generasi muda saat ini. Pendidikan modern saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pesatnya perkembangan teknologi, pluralisme nilai, dan krisis moral. Di tengah arus modernisasi ini, banyak nilai-nilai luhur yang mulai terkikis. Oleh karena itu, perlu dilakukan rekonstruksi terhadap model pendidikan Islam masa Rasulullah SAW untuk menemukan kembali esensi pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pilar fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian muslim. Melalui pendidikan Islam, individu diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan Islam mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tujuan membentuk insan kamil yang seimbang antara dunia dan akhirat. (Syafe'I, 2015).

Kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah umumnya mencakup kajian mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, bahasa Arab, dan sejarah Islam. Selain itu, sekolah-sekolah Islam juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang tertanam kuat pada nilai-nilai keimanan dan kemuliaan akhlak. Sebagai contoh, mata pelajaran agama Islam mengajarkan siswa tentang ibadah-ibadah mahdhah seperti sholat, zakat, dan puasa, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Pitri et al., 2022).

Pendidikan Islam sebagai proses yang holistik tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam konteks keluarga dan masyarakat. Pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian muslim. Keluarga sebagai madrasah pertama dan utama memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada anak sejak dini. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran strategis dalam mendukung dan mengembangkan pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial (Muthoharoh & Lazim, 2022).

Dalam perspektif teoritis, pendidikan Islam adalah proses transformasi diri yang berorientasi pada kesempurnaan spiritual dan moral. Konsep "Tazkiyah al-Nafs" menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, di mana individu didorong untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengembangkan potensi kebaikan yang ada dalam diri. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya sebatas kognitif, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral yang mendalam (Alam, 2016). Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan beragama.

Pendidikan Modern

Pendidikan modern di Abad 21 dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan teknologi dan globalisasi. Abad 21 ditandai sebagai era keterbukaan dan globalisasi, di mana kehidupan manusia mengalami perubahan yang signifikan. Pendidikan tidak terlepas dari kemajuan teknologi, yang telah menjadi sarana dan prasarana utama dalam proses belajar mengajar. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mempermudah proses pembelajaran dengan menyediakan akses informasi yang luas dan berbagai alat bantu belajar, seperti smartphone dan aplikasi web 2.0 (Dacholfany, 2015).

Dalam konteks ini, pendidikan modern di Abad 21 berfokus pada pengembangan keterampilan yang lebih luas dan mendalam. Keterampilan abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, kreativitas, dan **kolaborasi**, menjadi penting untuk mempersiapkan generasi yang mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat global. Pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan metode pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara menyeluruh (Chusna et al., 2024).

Kemajuan abad ke-21 juga menekankan kapasitas siswa untuk belajar dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir ilmiah, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Konsep pendidikan abad ke-21 didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa akan ada perubahan dalam posisi-posisi selanjutnya yang menunjukkan bahwa posisi yang paling tinggi adalah posisi-posisi kreatif yang membutuhkan pengetahuan dan imajinasi manusia untuk menciptakan perkembangan. Dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, peran pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting. Mereka harus memiliki pemahaman yang lebih dalam pemanfaatan inovasi untuk tujuan pendidikan (Hasanah et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan saat ini di abad ke-21 dapat bekerja pada kualitas SDM yang dapat menyesuaikan diri dengan zaman globalisasi dan mengatasi masalah-masalah masyarakat yang sedang berkembang.

Rekontruksi Pendidikan Islam

Rekonstruksi pendidikan Islam adalah suatu imperatif yang mendesak dalam rangka menjawab tantangan zaman modern. Proses ini melibatkan revitalisasi kurikulum, pengembangan model pembelajaran yang inovatif, serta penguatan kapasitas pendidik dalam rangka membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi global (Rasyidi, 2024).

Rekonstruksi pendidikan Islam memerlukan transformasi metodologi pembelajaran dari yang dogmatis menuju pendekatan yang lebih dinamis, aktual, dan kontekstual. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum perlu dilakukan dengan merombak paradigma yang sudah mapan menuju paradigma yang lebih holistik dan sistemik. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis (Rachmawati & Purwandari, 2022).

Integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Sistem Pendidikan Nasional merupakan langkah strategis dalam rekonstruksi pendidikan Islam. Pendekatan pedagogis yang inovatif, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam upaya membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan (Maysarotul Sholehah et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi proses yang terus-menerus dan menyeluruh dalam kehidupan umat Islam, membentuk individu yang taat kepada Allah dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan cara menulis yang lebih bersifat menceritakan dan berpendapat. Penelitiannya didasarkan pada buku, jurnal, dan artikel yang sudah ada tentang penulisan. Peneliti hanya mengumpulkan dan menganalisis data-data dari sumber-sumber tersebut tanpa melakukan eksperimen tambahan. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam tentang topik penulisan yang sedang diteliti (Ridwan et al., 2021).

Penyusunan survei penulisan merupakan proses identifikasi dan sintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utama dari survei penulisan adalah untuk mengidentifikasi celah pengetahuan, merumuskan pertanyaan penelitian yang signifikan, dan membangun kerangka teoretis yang kuat untuk penelitian (Hadi & Afandi, 2021). Teknik analisis data subjektif merupakan pendekatan kualitatif yang mendalam dalam penelitian, di mana peneliti secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data empiris yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti (Winartha, 2006). Analisis data subjektif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma post-positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti fenomena sosial dengan melibatkan para ahli sebagai sumber data utama (Sugiyono, 2008).

Terdapat juga tahapan pada penelitian ini antara lain : Tahap pertama, peneliti mengumpulkan sumber literatur tentang penelitian yang akan diteliti , Tahap kedua , peneliti menulis dan menganalisis serta menarik kesimpulan (Najma Fajriani et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan pembaca dalam memahami dan menerapkan metode penulisan penelitian secara efektif. Diharapkan, penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dan wawasan pembaca dalam merancang dan melaksanakan penelitian, sehingga menghasilkan karya tulis ilmiah yang bermutu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika Rasulullah saw. Masih hidup, penyampaian atau pengajaran agama Islam dilakukan dengan menggunakan metode-metode yang mudah diterima oleh masyarakat sekitar. Dalam fase pendidikan ini, Beliau melakukan pengajaran agama islam dalam dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Di Makkah merupakan periode awal yang mengusung pemberian pemahaman tentang Islam dan berpusat di Makkah, lalu periode Madinah merupakan periode lanjutan pengajaran agama Islam dan merupakan kota pusat melakukan aktivitas pendidikan. Adapun penjelasan lebih lanjut terkait tentang pendidikan islam didua periode tersebut:

Pendidikan Islam di Mekah

Pra Rasulullah saw. Melaksanakan amanahnya, yaitu melakukan pendidikan Islam kepada kaumnya, Allah sudah mengajarkan dan mempersiapkannya untuk melakukan amanahnya sampai maksimal, dengan pengalaman, sosialisasi, serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Nabi Muhammad Saw., berikhtiar melakukan penyesuaian dengan masyarakat sekitar beliau, tapi tidak terpaku dengan aktivitas pada setiap hari mereka. Dikarenakan kuatnya beliau yang sangat besar, beliau tahan untuk tidak mengikuti aktivitas-aktivitas masyarakat yang menjerumuskan terhadap sifat-sifat negatif pada diri sendiri. Pada zaman ini, masyarakat dimekah masih dalam keadaan yang sangat rusak sehingga banyak masyarakat tersebut berbuat hal-hal yang bersifat kedzoliman. Rasulullah saw. Kerap sekali melaksanakan khalwat agar diberikan hidayah serta pertolongan oleh Allah SWT. Tempat yang digunakan menyendiri beliau yaitu di Gua Hira' (Siregar, 2017).

Diperiode makkah ini, rasulullah SAW. Memulai dakwah dengan cara melakukan pengajaran secara sirriah (sembunyi-sembunyi) dan mulai inilah rasul menyampaikan risalahnya. Pada sebelumnya Rasulullah SAW telah menerima wahyu dan menyerukannya

atau mengajarkannya kepada manusia supaya beribadah kepada Allah SWT serta meninggalkan berhala. Tetapi, dakwah Rasulullah dilaksanakan atau mulai menyebarkan secara sirriah. Hal ini dilakukan seolah menghindari sesuatu yang jelek dengan berfikir secara fanatisme dan cara pandangannya. Rasulullah tidak memperlihatkan menajarkan agama islam dibawah perkumpulan-perkumpulan yang bersifat universal dihadapan kaum kafir Quraish serta tidak melakukan pengajaran islam kecuali terhadap keluarga dan kerabat-kerabat beliau. Masyarakat sekitar yang pertama mengikuti ajaran Islam yaitu Khadijah Binti Khuwailid istri Nabi, Ali bin Abi Tahlid kerabat Nabi, Zaid bin Haritsah hamba sahaya Nabi, Abu Bakar bin Quhafah, Ustman bin Affan, Zubair bin Awwan, dan lainnya. Masyarakat ini berbicara dengan Rasulullah secara sirriah. Jikalau masyarakat yang mengikuti ajaran islam lebih dari 30 orang, maka Nabi melakukan pengajaran disalah satu rumah shahabat yaitu Arqom bin Abil Arqom. Pada perjalanan penyebaran dengan metode ini, sudah terdapat kurang lebihnya 40 orang yang diantaranya merupakan laki dan perempuan (Said, 1999).

Berikut merupakan cara-cara Nabi melakukan pengajaran pendidikan di Makkah :

- a. Dakwah tentang keagamaan, hal ini merupakan pendidikan islam yang terfokus pada ketuhanan yang maha Agung (Allah).
- b. Dakwah mengajarkan kepolitikan.
- c. Mengajarkan tentang ilmu sosial.

Pendidikan Islam di Madinah

Alasan perjalanan Rasulullah melakukan pendidikan di Madinah yakni, dikarenakannya pada masa itu makkah belum bisa dijamin akan perkembangan pendidikan terutama disebabkan faktor keamanan. Setelah sampainya Rasulullah di Yatsrib, salah satu kegiatan rasulullah lakukan adalah membuat masjid. Didalamnya yang sengaja dibuat satu ruangan untuk melakukan pendidikan Islam. Ruangan tersebut dipergunakan untuk melakukan dakwah serta memberikan pengarahan terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sosialisme. Tidak hanya itu, ruangan tersebut merupakan ruangan yang dijadikan tempat perkumpulan para shahabat-shahabat rasul untuk melakukan musyawarah guna untuk menjadikan agama islam merupakan agama yang diprioritaskan dari aliran lainnya. Selain itu, bangunan itu merupakan satu-satunya bangunan yang digunakan sebagai tempat beribadah guna menggapai ketaqwaan dan taqorrub kepada Allah SWT (Abdullah, 2014).

Pada fase ini, Rasulullah melakukan pengajaran terkait agama islam dengan cara ceramah. Hal ini dilakukan beliau karena pada masa itu keadaan masyarakat madinah masih dalam bimbingan. Maka, ceramah merupakan cara yang sangat cocok pada kalangan masyarakat Madinah sendiri. Dalam khotbahnya (Muhammad). Beliau sering mengajarkan dan memberi pengetahuan bahwasannya banyak sekali cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa harus melakukan ibadah dimasjid. Dengan adanya ini, masyarakat sekitar mulai memahami akan hal-hal yang belum diketahui menjadi mengetahui.

Di sisi lain, ada yang menjelaskan bahwasannya Nabi juga sering melakukan perkumpulan dengan para pemimpin-pemimpin atau raja-raja di berbagai negara. Hal ini dilakukan nabi seraya melakukan dakwah dengan mengajak para kepala-kepala suku supaya mereka juga mengajak para pengikut-pengikut kepala suku tersebut (Husen Haikal, 1980).

Pada pendidikan di Mekkah Rasulullah SAW mengajarkan ilmu-ilmu yang terfokus pada ketauhidan, sedangkan di Madinah rasul mengajarkan ilmu politikkus serta sosialisme.hal ini merupakan sesuatu lanjutan yang dilakukan oleh Rasulullah dengan mengajak mereka untuk faham pendidikan politik dan sossial seraya bertujuan untuk menumbuhkan sifat sosial terhadap masyarakat lainnya sehingga dapat menimbulkan sikap saling tolong-menolong, saling mengasihi, serta dapat menyebabkan sikap gotong royong tanpa harus membedakan satu sama lain (Rasyidah, 2020).

Rekrontruksi Pendidikan Islam Pada Zaman Sekarang

Secara keseluruhan, tugas pendidikan Islam yaitu memberikan pengetahuan serta mengarahkan tumbuh kembang peserta didik melalui seluruh tahapan kehidupan sampai menggapai titik kemampuan dengan maksimal. Sedangkan fungsinya yaitu memberikan fasilitas supaya misi pendidikan berjalan secara lancar. Maka dari itu, tugas dan fungsi pendidikan Islam saling melengkapi agar tujuan dapat tercapai.

Tugas pendidikan Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: pengembangan potensi individu, pewarisan nilai-nilai sosial, dan integrasi antara potensi dan budaya. Dalam konteks pengembangan potensi, pendidikan Islam berfokus pada identifikasi dan optimalisasi bakat dasar peserta didik agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Achimadi, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengasah kemampuan dasar peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan diri secara mandiri.

Sebagai wahana pewarisan budaya, pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga dan melestarikan identitas umat. Pendidikan Islam memiliki tiga misi utama: pengembangan potensi individu, transmisi warisan sosial, dan integrasi antara potensi dan budaya. Melalui interaksi antara potensi dan budaya, pendidikan Islam memfasilitasi proses pertukaran nilai yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah kondisi sosial dan ekologis.

M. Athiyah menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan inti dari pendidikan Islam. Islam sendiri memiliki tujuan akhir yaitu mencapai akhlak yang sempurna. Dengan demikian, urgensi pendidikan Islam menurut M. Athiyah terletak pada pembentukan akhlak mulia pada peserta didik. (Sa'diyah et al., 2022)

Tantangan merupakan stimulus hidup yang diberikan oleh Tuhan untuk mendorong individu melakukan perubahan dan mengembangkan empati. Individu yang tidak memiliki empati cenderung memandang rintangan sebagai beban berat yang harus dihindari, sehingga memilih jalan yang mudah. Sebaliknya, individu yang memiliki empati akan memandang rintangan sebagai peluang untuk berjuang dan berkontribusi bagi sesama.

Kaum muda muslim yang penuh semangat ingin mengubah kesulitan menjadi peluang untuk mengajak pemerintah membantu sesama. Bagi mereka, agama bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan panggilan untuk berbuat nyata. Sayangnya, masih banyak yang salah paham tentang agama, menganggapnya hanya sebagai tradisi. Padahal, agama itu jauh lebih dari itu. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Malik Utsman, agama sebenarnya adalah tentang cinta dan kehati-hatian. Orang beragama adalah mereka yang memiliki dan menunjukkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kalau kita terus membiarkan kerusakan lingkungan seperti pencemaran dan penebangan liar, nilai-nilai moral kita akan semakin terkikis. Kita perlu fokus pada pengembangan diri secara menyeluruh, bukan hanya pada aturan-aturan belaka. Pembentukan pengaruh yang signifikan memerlukan integrasi antara perkembangan moral dan spiritual. Agama, yang bukan sekadar doktrin atau institusi formal, melainkan sebuah rencana komprehensif yang menggabungkan pengabdian individu dan sosial, mendorong para penganutnya untuk mengadopsi perspektif Sufi. Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka yang mencerminkan kebijaksanaan dan kepedulian terhadap sesama (Fakhruddin, 2006).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Teladan Rasulullah SAW menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam mempersiapkan individu untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dengan meneladani akhlak beliau, kita dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti hormat kepada orang tua, kasih sayang kepada sesama, dan tanggung jawab sosial.

Rekonstruksi model pendidikan Islam masa Rasulullah dalam konteks pendidikan modern abad 21 ini telah berhasil mengungkap berbagai temuan penting. Pertama, model pendidikan Islam masa Rasulullah memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan tantangan pendidikan modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi yang diajarkan Rasulullah sangat dibutuhkan dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Kedua, terdapat beberapa aspek dalam model pendidikan Rasulullah yang dapat direkonstruksi untuk menjawab tuntutan zaman, seperti metode pengajaran yang lebih interaktif dan pemanfaatan teknologi. Ketiga, rekonstruksi model pendidikan Islam tidak hanya sekadar mengadaptasi metode, tetapi juga mengharuskan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai fundamental Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2014). Musyawarah dalam Al-Quran: Suatu kajian tafsir tematik. *Al Daulah*, 3(2), 242–252.
- Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>
- Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). Literatur review: Urgensi keterampilan abad 21 pada peserta didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. *Akademika*, 20(01).
- Fakhruddin, A. U. (2006). Peran generasi muda dalam keberlangsungan pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2), 212–227.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Hasanah, H., Faizi, N., & Wijaya, A. (2023). Perkembangan kreativitas peserta didik: Tinjauan literatur dalam konteks kehidupan abad ke-21. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(3).
- Husen Haikal, M. (1980). *Sejarah hidup Muhammad*. Pustaka Jaya.

- Husni, J., & Miftahudin, U. (2023). Pola pendidikan Islam anak usia dini masa Rasulullah SAW. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13–17.
- Maysarotul Sholehah, Wardatuz Zahroh, Maimon Sumo, & Umamah. (2024). Perkembangan individu dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 18–38. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i3.242>
- Muthoharoh, M., & Lazim, A. (2022). Memahami pola pendidikan Islam masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rosyidin. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 29(02), 40–56. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i02.176>
- Najma Fajriani, Askari Zakariah, & Novita Novita. (2024). Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 01–09. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.581>
- Pitri, A., Ali, H., & Anwar Us, K. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam: Paradigma, berpikir kesisteman dan kebijakan pemerintah (literature review manajemen pendidikan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(1), 23–40. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.854>
- Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan systematic literature review. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>
- Rahman, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rasyidah, A. (2020). Pendidikan pada masa Rasulullah SAW di Makkah dan di Madinah. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–44.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Islam era globalisasi sebagai upaya integrasi pendekatan komprehensif dan kontemporer dalam kurikulum pendidikan. *Al Akhyari: Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Ridwan, M., Am, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Sa'diyah, M., Anwar, K., & Siregar, N. A. (2022). Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan Islam. *Jurnal Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 258–265. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.17201>
- Said, M. (1999). *Sirah nabawiyah*. Robbani Press.
- Sholeh, S. (2016). Konsep pendidikan Islam yang ideal: Upaya pembentukan keperibadian Muslim. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 52–70. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511)
- Siregar, L. M. (2017). Upaya pendidikan Islam pada masa awal Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 104–114. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).622](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).622)

- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*. C.V. Andi Offset.